



IMPLEMENTASI PARENTING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN DI TK SATU ATAP LEBIJAGA

**Maria Cerlina Isa Kajo¹, Marsianus Meka², Angelina Kurnia Juita³,
Karmelia Rosfinda Meo Maku⁴**

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Stkip Citra Bakti

Email: cerinkajo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program parenting berbasis sekolah serta bentuk perkembangan kemandirian anak usia 4 sampai 6 tahun di TK Satu Atap Lebijaga. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya beberapa anak yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mengenakan sepatu, makan tanpa bantuan, serta merapikan perlengkapan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi tujuh anak usia 4 sampai 6 tahun, guru kelas, serta orang tua yang berperan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan parenting dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian di sekolah, komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua, serta penyelenggaraan kegiatan pertemuan parenting. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai sepatu, merapikan mainan, dan menyiapkan perlengkapan belajar, dapat mendukung perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, pemberian bantuan yang berlebihan dari orang tua serta ketidakkonsistenan penerapan aturan di rumah dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan kemandirian anak.

Kata Kunci: Parenting, Kemandirian, Anak Usia Dini

Abstracts

This study aims to describe the implementation of a school-based parenting program and the development of independence in children aged 4 to 6 years at the Lebijaga One Roof Kindergarten. The background of this study is based on the finding that several children are still unable to perform daily activities independently, such as putting on shoes, eating without assistance, and tidying up learning equipment. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects included seven children aged 4 to 6 years, the class teacher, and parents who acted as supporting informants. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis process refers to the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that parenting is implemented through habituation of daily activities at school, ongoing communication between teachers and parents, and holding parenting meetings. The research findings also indicate that parenting patterns that provide opportunities for children to try to do activities independently, such as eating alone, putting on shoes, tidying up toys, and preparing learning equipment, can support the

development of children's independence. On the other hand, excessive assistance from parents and inconsistent implementation of rules at home can be factors that hinder the development of children's independence.

Keywords: Parenting, Independence, Early Childhood

Corresponding author :

Email Address : cerinkajo@gmail.com

Received 02 March 2026, Accepted 27 March 2026, Published 31 March 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam membentuk sikap dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan kemandirian. Anak usia dini juga merupakan pribadi yang unik karena di masa ini anak disebut sebagai golden age dan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain di mana perkembangan otaknya berkembang pesat dan juga pengalaman-pengalaman di masa usia dini ini mempengaruhi masa depannya¹. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak mulai belajar melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari atau *Activities of Daily Living* (ADL), seperti makan sendiri, memakai

sepatu, merapikan mainan, dan menyiapkan perlengkapan pribadi. Kemampuan melakukan aktivitas tersebut menjadi indikator awal terbentuknya perilaku mandiri pada anak. Kemandirian pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai kemampuan anak untuk menunjukkan inisiatif, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta melakukan perawatan diri sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan². Mengatakan bahwa pola asuh

¹Angelina Kurnia Juita, Maria Clarita Sada Wea, and Maria Cerlina Isa Kajo, "Analisis Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasiskurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini Di Tk St. Theresiamangulewa," *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan (JCMP)* 2, no. 3 (2024): 387-95.

²Angelina Kurnia Juita, Yohana Fransiska Lewa, Efrida Ita, "Pengembangan Media Papan Pintar Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 3 (2023): 635-43.

merupakan bentuk pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik yang bertujuan bahwa orang tua dapat membantu mengarahkan anak agar sesuai dengan tujuan³

Kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Salah satu bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan program parenting berbasis sekolah. Program parenting merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan anak sekaligus memperkuat kemitraan antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan melalui pertemuan parenting, komunikasi rutin antara guru dan orang tua, serta pendampingan dalam menerapkan

praktik pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, istilah parenting dimaknai sebagai program kemitraan antara sekolah dan orang tua yang bertujuan meningkatkan kualitas pengasuhan melalui kegiatan edukatif dan komunikasi yang berkelanjutan. Program parenting memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, karena pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tersebut dapat memengaruhi cara orang tua membimbing serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Satu Atap Lebijaga, masih ditemukan beberapa anak usia 4–6 tahun yang belum mampu melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti memakai sepatu, makan sendiri, dan merapikan perlengkapan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak belum berkembang secara optimal. Selain itu, terdapat perbedaan praktik

³ Theresia Koza Marsianus Meka, Yasinta Maria Fono, "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep

Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkk," *Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022): 18–28.

pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah, di mana sebagian orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya cenderung memberikan bantuan secara berlebihan. Perbedaan praktik pengasuhan tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Melalui implementasi program parenting yang melibatkan komunikasi serta kerja sama antara guru dan orang tua, diharapkan tercipta keselarasan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program parenting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4–6 tahun di TK Satu Atap Lebijaga. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk implementasi program parenting yang dilakukan

oleh sekolah, peran guru dan orang tua dalam pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan kemandirian anak

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan kemandirian anak usia dini⁴. menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mampu mendorong perkembangan kemandirian anak karena memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* berpengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri⁵. juga Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program parenting yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Program

⁴ D. Hasanah, U., & Fitriani, "Parenting Style Dan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1561–1570.

⁵ S. R. Prihatin, "Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4–6 Tahun," *Jurnal AUDH* 5, no. 2 (2023): 63–64.

parenting juga berperan dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai praktik pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga dapat mendukung pembentukan sikap mandiri sejak usia dini⁶. Selain itu, kegiatan parenting yang melibatkan komunikasi aktif antara guru dan orang tua terbukti mampu meningkatkan kualitas pengasuhan serta memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia dini⁷.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada pengaruh jenis pola asuh terhadap perkembangan anak. Penelitian yang secara khusus membahas implementasi program parenting di sekolah serta proses kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lembaga pendidikan

anak usia dini dengan sistem TK Satu Atap Lebijaga.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi program parenting berbasis sekolah serta kaitannya dengan perkembangan kemandirian anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Satu Atap Lebijaga pada tahun 2025 dengan melibatkan tujuh anak usia 4–6 tahun sebagai partisipan atau objek pengamatan, sementara guru kelas dan orang tua berperan sebagai informan utama. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria anak berusia 4–6 tahun yang menunjukkan kemandirian belum optimal dalam aktivitas sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku kemandirian anak dalam aktivitas

⁶ T. Rahmawati, S., & Hidayat, "Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 1–12.

⁷ R. Afrianti, N., & Fitriani, "Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Program Parenting Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 45–56.

Activities of Daily Living (ADL), seperti makan sendiri, memakai sepatu, dan merapikan perlengkapan belajar. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program parenting, bentuk komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua serta menjaga kerahasiaan identitas anak.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap tujuh anak usia 4-6 tahun di TK Satu Atap Lebijaga, tingkat kemandirian anak dinilai menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa indikator perilaku

mandiri, seperti kemampuan makan sendiri, memakai pakaian, merapikan mainan, menggunakan toilet, serta menyelesaikan tugas sederhana. Setiap indikator dinilai menggunakan skala tertentu dengan skor maksimal 36. Nilai akhir dihitung menggunakan

Rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Total Skor} \div 36) \times 100\%$$

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak berada pada kategori yang beragam. Sebagian anak berada pada kategori Mandiri, sementara sebagian lainnya berada pada kategori Cukup Mandiri. Anak yang berada pada kategori Mandiri telah mampu melakukan sebagian besar aktivitas sehari-hari secara mandiri meskipun pada situasi tertentu masih memerlukan pengawasan ringan dari guru. Sementara itu, anak pada kategori Cukup Mandiri telah mulai menunjukkan perilaku mandiri, tetapi masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa dalam beberapa aktivitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian anak di TK Satu Atap Lebijaga telah mulai berkembang,

namun masih memerlukan pembiasaan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara dilakukan kepada tujuh orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai praktik parenting yang diterapkan di rumah serta hubungannya dengan perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa dan guru di Tk Satu Atap Lebijaga, diperoleh data mengenai implementasi parenting terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun yaitu:

Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian di rumah, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa, pola asuh yang diterapkan ada dua tipe pola asuh ada beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, orang tua memberikan arahan namun tetap tetap memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba hal baru. Contohnya, membiarkan anak memilih baju sendiri, memakai baju sendiri, ke toilet sendiri, makan tanpa di suapi dan merapikan mainan dengan bimbingan. Dan ada orang tua yang menggunakan pola asuh permisif masih ada

kecenderungan orang tua yang merasa “kasihan dan ingin pekerjaan cepat selesai” jika anak melakukan tugasnya sendiri (seperti makan, memakai baju, dan memakai sepatu), sehingga orang tua cenderung membantu secara penuh. Data wawancara kemudian dianalisis dan diringkas ke dalam beberapa tema utama berikut.

a. Pemahaman Orang Tua tentang Parenting

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa pola asuh yang baik bagi anak usia 4-6 tahun adalah pola asuh yang menekankan kasih sayang, pemberian contoh, aturan yang jelas, serta kesempatan bagi anak untuk belajar melakukan kegiatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini.

b. Kecenderungan Pola Asuh

Berdasarkan narasi informan, sebagian besar orang tua (5 dari 7 responden atau 71,4%) menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh **demokratis**, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba berbagai aktivitas dengan

tetap disertai bimbingan dan pengawasan. Sementara itu, dua responden lainnya (28,6%) menunjukkan kecenderungan praktik pengasuhan **permisif**, yang ditandai dengan kecenderungan membantu anak secara berlebihan karena alasan rasa kasihan atau keterbatasan waktu.

c. Pemberian Kesempatan kepada Anak untuk Mandiri

Sebagian besar orang tua (85,7%) menyatakan bahwa mereka sering memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai pakaian, dan merapikan mainan, meskipun masih disertai dengan pendampingan.

d. Konsistensi Aturan di Rumah

Sebanyak 71,4% orang tua menyatakan bahwa mereka memiliki aturan sederhana terkait aktivitas anak di rumah, seperti waktu belajar dan waktu istirahat. Namun demikian, penerapan aturan tersebut belum selalu dilakukan secara konsisten.

e. Dukungan dan Penguatan dari Orang Tua

Mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka memberikan dukungan kepada anak melalui instruksi

seederhana dan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri. Bentuk penguatan ini diberikan oleh hampir seluruh responden sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

f. Hambatan dalam Melatih Kemandirian Anak

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa hambatan dalam melatih kemandirian anak muncul karena rasa kasihan terhadap anak atau keinginan menyelesaikan aktivitas dengan lebih cepat, sehingga orang tua sering membantu anak dalam melakukan tugas yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri.

Selanjutnya strategi Guru di TK Satu Atap Lebijaga berdasarkan hasil wawancara dengan Guru bahwa di sekolah menerapkan pembiasaan rutin untuk melatih kemandirian anak, di antaranya: Penyambutan Siswa Anak dibiasakan menaruh tas dan sepatu di loker masing-masing tanpa bantuan orang tua. Tanggung Jawab Pribadi ialah Guru memberikan instruksi agar anak merapikan alat tulis, permainan dan peralatan makan setelah digunakan.

Bentuk Kerja Sama (Parenting) Sekolah dan Keluarga berdasarkan Hasil wawancara menunjukkan adanya perpaduan antara sekolah dan orang tua melalui Pertemuan Rutin dan di Sekolah mengadakan pertemuan parenting untuk menyamakan persepsi bahwa kemandirian anak harus dilatih secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Komunikasi Berkala ialah Guru melaporkan perkembangan anak melalui buku penghubung atau grup WhatsApp jika anak menunjukkan kemajuan atau hambatan dalam kemandirian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri dengan tetap disertai bimbingan. 5 dari 7 orang tua menunjukkan bahwa pola asuh yang

memberikan ruang bagi anak untuk memilih (demokratis) berkontribusi positif terhadap kemandirian. Bahwa pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, terutama dalam aspek empati, kerja sama, dan pengendalian emosi. ⁸Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua yang suportif, bukan mengontrol, akan menumbuhkan regulasi diri pada anak⁹. Pola pengasuhan seperti ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengambil keputusan sederhana dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya¹⁰. menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memungkinkan anak mengembangkan kemandirian karena adanya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol yang rasional dari orang tua. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang menyimpulkan bahwa pola asuh authoritative berpengaruh

⁸ Lianuri Rohmiana, Safira Aliaya Afrianti, Diyanti Dwi Utari, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini; *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2022), p. 897. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>

⁹ J. Brooks, *The Process of Parenting (9th Ed.)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi terjemahan/terbaru), 2016).

¹⁰ E Rachmawati, Y., & Kurniati, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini.," *Urnal Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 1 (2020): 12-21.

positif terhadap kemandirian anak usia dini¹¹.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, mengenakan pakaian, dan merapikan mainan, merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap perkembangan kemandirian¹². dukungan emosional serta komunikasi positif dari orang tua dapat membantu anak merasa aman untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.

Namun demikian, masih terdapat kecenderungan praktik pengasuhan permisif yang ditunjukkan oleh beberapa orang tua. Kondisi ini terlihat dari adanya kebiasaan membantu anak secara berlebihan karena alasan rasa kasihan atau keterbatasan waktu. Praktik overhelping seperti ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan proses trial and error yang penting dalam pembentukan

kemandirian¹³. menyatakan bahwa bantuan yang terlalu dominan dari orang tua dapat meningkatkan ketergantungan anak terhadap orang dewasa.

Selain faktor pengasuhan di rumah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah turut berperan dalam melatih kemandirian anak. Guru di TK Satu Atap Lebijaga menerapkan beberapa rutinitas harian, seperti membiasakan anak menaruh tas di loker sendiri, merapikan alat bermain setelah digunakan, serta menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu anak membentuk kebiasaan positif¹⁴. menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui kegiatan parenting serta komunikasi berkala

¹¹ Prihatin, "Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun."

¹² S. Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Kemandirian Anak*. (Jakarta: Kencana., 2021).

¹³ Hasanah, U., & Fitriani, "Parenting Style Dan Kemandirian Anak Usia Dini."

¹⁴ H. S Mujapar, A., Barlian, C. U., & Soro, "Manajemen Parenting Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*. 5, no. 6 (2022): 1886-1888.

juga menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian anak. Keselarasan praktik pengasuhan antara rumah dan sekolah dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga berperan dalam memperkuat perkembangan kemandirian anak usia dini¹⁵.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 4–6 tahun tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh kombinasi antara pola pengasuhan orang tua, konsistensi penerapan aturan, dukungan emosional, serta pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi parenting terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun di TK Satu Atap Lebijaga, dapat dirumuskan beberapa temuan utama.

Pertama, implementasi parenting di TK Satu Atap Lebijaga terlihat

melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan perilaku mandiri dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pertemuan parenting, serta komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui buku penghubung dan grup WhatsApp. Bentuk komunikasi dan koordinasi ini menjadi sarana bagi sekolah dan keluarga untuk menyamakan pemahaman dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Kedua, praktik pengasuhan yang dilakukan di rumah menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan pola asuh. Sebagian besar orang tua menunjukkan praktik pengasuhan yang cenderung demokratis, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan tetap disertai arahan dari orang tua. Praktik pengasuhan ini menurut temuan penelitian berkaitan dengan munculnya perilaku mandiri pada anak karena anak memperoleh

¹⁵ W. F. Ulya Ainur Rofi'ah, A., Aulia, R., & Oktaviana, "Peran Parenting Partnership Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Usia 4–5 Tahun.," *Golden Age and Inclusive Education* 2, no. 2 (2025): 97–102.

pengalaman untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana. Namun demikian, masih terdapat orang tua yang menunjukkan kecenderungan pengasuhan permisif dengan memberikan bantuan yang cukup besar kepada anak, sehingga kesempatan anak untuk berlatih mandiri menjadi lebih terbatas.

Ketiga, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, seperti menaruh tas di tempatnya, merapikan alat bermain, dan menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, teridentifikasi membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak. Selain itu, adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua melalui kegiatan parenting dan komunikasi rutin turut mendukung konsistensi penerapan pembiasaan kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah subjek yang terlibat relatif terbatas, yaitu tujuh anak dan tujuh orang tua, serta penelitian dilakukan hanya pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan

untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan sebagai gambaran mengenai praktik implementasi parenting dan perkembangan kemandirian anak dalam konteks penelitian ini.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya keselarasan antara pola pengasuhan di rumah dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, disertai dengan bimbingan yang bertahap serta mengurangi bantuan yang berlebihan, sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N., & Fitriani, R. "Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Program Parenting Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 45-56.
- Brooks, J. *The Process of Parenting (9th Ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi terjemahan/terbaru)., 2016.
- Hasanah, U., & Fitriani, D. "Parenting Style Dan Kemandirian Anak Usia

- Dini." ..*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1561-1570.
- Hasanah, U., & Fitriani, "Parenting Style Dan Kemandirian Anak Usia Dini."(2022).
- Juita, Angelina Kurnia, Maria Clarita Sada Wea, and Maria Cerlina Isa Kajo. "Analisis Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasiskurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini Di Tk St. Theresiamangulewa." *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan (JCMP)* 2, no. 3 (2024): 387-95.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Kencana., 2021.
- Marsianus Meka, Yasinta Maria Fono, Theresia Koza. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkk." *Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022): 18-28.
- Mujapar, A., Barlian, C. U., & Soro, H. S. "Manajemen Parenting Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*. 5, no. 6 (2022): 1886-1888.
- Prihatin, S. R. "Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun." *Jurnal AUDH* 5, no. 2 (2023): 63-64.
- Prihatin, "Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun."(2023).
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Urnal Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 1 (2020): 12-21.
- Rahmawati, S., & Hidayat, T. "Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 1-12.
- Rohmiana, L., Afrianti, S. A., Utari, D. D., & Utari, I. D. D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1),896-906
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>
- Ulya Ainur Rofi'ah, A., Aulia, R., & Oktaviana, W. F. "Peran Parenting Partnership Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Golden Age and Inclusive Education* 2, no. 2 (2025): 97-102.
- Yohana Fransiska Lewa, Efrida Ita, Angelina Kurnia Juita. "Pengembangan Media Papan Pintar Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 3 (2023): 635-43.